

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini terdiri dari tiga orang. Awalnya ketika mencari subjek, peneliti mendapatkan lima orang yang bersedia menjadi subjek. Namun, ketika penelitian berjalan, dua orang subjek tidak bersedia diwawancara lebih lanjut dengan alasan tidak ingin mengingat masa lalunya kembali.

Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki dan wanita dewasa muda yang pernah tinggal di panti asuhan. Alasan dipilihnya subjek ini adalah karena sesuai dengan topik penelitian yaitu *Self Esteem* pada dewasa muda yang pernah tinggal di panti asuhan.

##### **3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian**

Karakteristik subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Pria atau wanita berusia 20-30 tahun.* Pembagian rentang usia masa dewasa menurut Hurlock (1980) adalah 18-40 tahun. Pada penelitian ini usia subjek penelitian dibatasi pada usia 20-30 tahun. Batas usia tersebut berdasakan pertimbangan bahwa pada usia ini individu belum terlalu lama berakhir statusnya sebagai penghuni panti asuhan sehingga dapat lebih mudah menggali pengalaman-pengalamannya sebagai penghuni panti asuhan.
- b. *Pernah tinggal di panti asuhan.* Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak meneliti mengenai gambaran *Self Esteem* pada dewasa muda yang pernah tinggal di panti asuhan.

- c. *Sudah bekerja*. Menurut Santrock (2011), mendapatkan penghasilan, memilih pekerjaan, menetapkan dan membangun karir merupakan isu penting dalam tahap perkembangan dewasa muda. Individu yang sudah bekerja diharapkan mampu menghidupi dirinya sendiri bahkan keluarganya. Sesuai dengan penelitian ini yang akan meneliti bagaimana individu memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu menjalani hidup meskipun pernah memiliki pengalaman hidup di panti asuhan.

### 3.1.2 Jumlah Subjek

Pada penelitian kualitatif jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, validitas, kedalaman arti dan *insight* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih daripada tergantung pada jumlah sampel (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2013).

Sejalan dengan yang dikemukakan Santoso dan Royanto (2009), bahwa sasaran dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam, maka prinsip yang harus dipenuhi adalah mengumpulkan informasi sampai pada titik jenuh (*saturated*), yaitu ketika tidak diperoleh lagi informasi yang baru. Dengan demikian, jumlah sampel untuk penelitian kualitatif tidak ditentukan pada saat merancang penelitian tetapi diputuskan selama proses pengumpulan data.

Penelitian ini memiliki tiga orang subjek, satu orang *significant person* pada dua subjek, dan dua orang *significant person* pada satu orang subjek . *Significant person* merupakan orang terdekat subjek, dengan pertimbangan dapat memberikan gambaran dan pendapat yang lebih menyeluruh dan objektif kepada subjek terkait *Self Esteem* pada dewasa muda yang pernah tinggal di panti asuhan.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Juli 2015. Pengambilan data mulai dilaksanakan pada bulan Februari 2015. Penelitian dilaksanakan diberbagai tempat sesuai dengan kesediaan subjek bertemu peneliti. Tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian  
Subjek Penelitian**

Subjek	Pertemuan	Tempat	Waktu
I (R)	1	Panti Asuhan S	21 Februari
		(daerah Cibubur, Jakarta Timur)	2015 14.00-15.35
		Panti Asuhan S	17 Mei 2015
	2	(daerah Cibubur, Jakarta Timur)	12.30-14.00
		Panti Asuhan S	26 Juli 2015
		(daerah Cibubur, Jakarta Timur)	13.00-13.20
II (A)	1	Indekos Subjek	27 Februari
		(daerah Ampera, Jakarta Selatan)	2015 19.30-21.13
		Rumah Makan Cepat Saji	15 Mei 2015 18.30-20.30
	2	(daerah Lebak Bulus, Jakarta Selatan)	
		Rumah Makan	26 Juli 2015
		Cepat Saji	19.00-19.40

<b>III (P)</b>		(daerah Lebak Bulus, Jakarta Selatan)	
		Rumah Makan	28 Maret 2015
	1	Cepat Saji (daerah Buaran, Jakarta Timur)	18.00-19.20
		Rumah Makan	16 Mei 2015
	2	Cepat Saji (daerah Rawamangun, Jakarta Timur)	17.30-19.30
		Rumah Makan	25 Juli 2015
	3	Cepat Saji (daerah Rawamangun, Jakarta Timur)	18.30-19.00

**Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**  
***Significant Person***

<b><i>Significant Person</i></b>	<b>Tempat</b>	<b>Waktu</b>
<b>I (K)</b>	Panti Asuhan S (daerah Cibubur, Jakarta Timur)	3 Juni 2015 13.30-14.30
<b>I (L)</b>	Rumah Makan Cepat Saji (daerah Manggarai, Jakarta Selatan)	28 Juli 2015 14.00-14.30
<b>II (E)</b>	Rumah Makan Cepat Saji (daerah Lebak Bulus, Jakarta Selatan)	15 Mei 2015 18.30-20.30
<b>III (A)</b>	Rumah Makan Cepat Saji (daerah Rawamangun, Jakarta Timur)	16 Mei 2015 17.30-19.30

### **3.3 Pendekatan Kualitatif**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell (2010, dalam Santoso & Royanto 2009) merupakan suatu proses memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang diselenggarakan dalam *setting* penelitian yang alamiah, berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh, dari pandangan-pandangan yang dikemukakan secara rinci oleh informan. Selanjutnya, Cannole, Smith dan Wiseman (1993, dalam Santoso & Royanto 2009) mengemukakan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi, mendokumentasi, dan memahami (melalui interpretasi) pandangan-pandangan, nilai-nilai, pemaknaan, keyakinan, pemikiran-pemikiran dan ciri-ciri dari kejadian-kejadian dalam suatu kehidupan, situasi, upacara, dan fenomena khusus yang diteliti berdasarkan pandangan atau kerangka pemikiran orang yang diteliti.

Pendekatan kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif mencoba

menterjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis (Poerwandari, 2013).

Selanjutnya, Patton (1990, dalam Poerwandari, 2013) menjabarkan perbedaan metode-metode kuantitatif dan metode-metode kualitatif terletak pada keluasan cangkupan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Penelitian kualitatif sebaliknya, memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja.

Alasan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi *Self Esteem* pada dewasa muda yang pernah tinggal di panti asuhan. Data yang didapatkan dari penelitian ini bersifat deskriptif sehingga peneliti dapat menggunakan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian secara menyeluruh.

### **3.3.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut.

Menurut Poerwandari (2013), studi kasus dapat dibedakan dalam beberapa tipe yaitu:

- a. *Studi kasus intrinsik*. Penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi.

- b. *Studi kasus instrumental*. Penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.
- c. *Studi kasus kolektif*. Suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena atau populasi atau kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus baik di dalam tiap kasus maupun antar kasus, studi kasus ini sering juga disebut studi kasus majemuk, atau studi kasus komparatif.

Sesuai penjabaran tersebut maka peneliti menggunakan studi kasus kolektif dengan tujuan untuk memahami kasus instrumental subjek yang meluas menjadi beberapa kasus secara mendalam. Dengan menggunakan tipe penelitian ini maka akan terjabarkan gambaran *Self Esteem* subjek-subjek penelitian dan fokus antar kasus sehingga mendapatkan kesimpulan atas fenomena yang terjadi.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Wawancara**

Susan Stainback (1998, dalam Sugiyono 2009) memaparkan dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditentukan melalui observasi.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana di dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2009).

Metode wawancara semi terstruktur digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui gambaran *Self Esteem* pada dewasa muda

yang pernah tinggal di panti asuhan. Topik yang diangkat dalam penelitian ini, dalam hal ini adalah dimensi-dimensi *Self Esteem*, adalah fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung, karena berkenaan dengan penilaian, pemberian makna, dan penghayatan subjektif dari individu itu sendiri.

### **3.4.2 Observasi**

Poerwandari (2013) menjelaskan observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Data observasi menjadi penting karena peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti dan yang sedang terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tak berstruktur. Sugiyono (2009) menjelaskan dalam observasi tak berstruktur tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang sudah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dengan observasi tersebut peneliti melakukan observasi selama wawancara. Peneliti mengamati komunikasi non-verbal dan respon subjek dalam menjawab pertanyaan selama wawancara. Maka peneliti mendapatkan hasil pengamatan yang luas dan dapat dihubungkan dengan hasil wawancara.

## **3.5 Prosedur Pengumpulan Data**

### **3.5.1 Tahap Persiapan**

Tahap pertama peneliti melakukan pencarian informasi, pengidentifikasian masalah psikologis dan merumuskan topik penelitian. Dalam tahap ini peneliti berdiskusi dengan berbagai pihak yang mengetahui tentang topik penelitian dan membahas secara mendalam variabel psikologis yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti mencari informasi tentang topik

penelitian dari berbagai sumber. Melakukan seleksi dan merangkum informasi yang diperoleh agar terfokus topik penelitian. Peneliti juga menentukan metode penelitian, teknik pengambilan data dan subjek yang sesuai dengan karakteristik yang diperlukan. Setelah itu peneliti mencari subjek penelitian. Peneliti mencari ke beberapa panti asuhan yang ada di daerah Jakarta dan Depok. Namun dari panti asuhan yang dihubungi peneliti hanya ada satu panti asuhan yang masih berhubungan dengan mantan penghuni panti asuhan tersebut. Peneliti menghubungi calon subjek dan meminta kesediaannya untuk diwawancara terkait penelitian ini dan menanyakan tentang kesediaan teman-teman calon subjek untuk bersedia membantu penelitian ini. Namun teman-teman calon subjek tidak berkenan, hanya calon subjek yang setuju untuk membantu penelitian. Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi dari kerabat peneliti yang pernah bersekolah bersama mantan penghuni panti asuhan. Peneliti menghubungi tiga calon subjek, dari tiga orang tersebut hanya dua orang yang bersedia untuk diwawancara. Setelah menghubungi calon subjek, peneliti membangun pendekatan (*rapport*), menghubungi calon subjek dan sekaligus merencanakan jadwal pertemuan wawancara.

Tahap kedua peneliti menyusun pedoman wawancara, pedoman observasi dan *informed consent*. Pedoman wawancara disusun sesuai teori-teori *Self Esteem* yang dikumpulkan peneliti. Pedoman observasi disusun terkait pengamatan situasi saat wawancara, penampilan fisik subjek dan hal-hal yang terjadi saat wawancara. *Informed consent* digunakan sebagai bukti bahwa subjek bersedia diwawancara dan memberikan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian.

Tahap ketiga peneliti melakukan *expert judgment* (proses penilaian) dari dosen pembimbing terkait pedoman wawancara, pedoman observasi dan *informed consent*.

Tahap keempat peneliti melakukan revisi sesuai dengan saran dosen terhadap pedoman wawancara, pedoman observasi dan *informed consent*.

Tahap kelima peneliti mempersiapkan alat bantu untuk wawancara, seperti alat perekam, alat tulis, dan catatan untuk menulis hasil observasi dan wawancara.

### **3.5.2 Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini adalah tahap di mana proses pengambilan data terhadap subjek penelitian dilakukan. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan memastikan jadwal pertemuan dengan subjek penelitian dan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian. Setelah mendapatkan kesempatan bertemu dengan subjek, peneliti mengajukan *informed consent* dan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan tiga kali pada masing-masing subjek.

Selanjutnya peneliti meminta kesediaan subjek untuk memberikan informasi mengenai *significant person* yang dapat diwawancarai agar mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendukung data yang sudah didapat dari subjek. Pada setiap pertemuan dengan subjek dan *significant person*, peneliti juga melakukan observasi terhadap suasana, tampilan fisik, dan bahasa non-verbal subjek.

### **3.6 Prosedur Analisis Data**

Konsep analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982, dalam Barowi & Suwandi, 2008) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan membuat keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Patton (1990, dalam Poerwandari 2013) menjelaskan bahwa proses analisis data dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*).

Poerwandari (2013), menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah mengorganisasi data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan, dan interpretasi. Berikut penjelasan dari langkah-langkah tersebut:

1. Mengorganisasi Data

Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, maka kewajiban sebagai peneliti adalah untuk mengorganisasi data dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin. Peneliti juga disarankan untuk menyimpan data dalam bentuk yang berbeda, misalnya dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy* agar mengantisipasi kehilangan dan kerusakan data.

2. Koding dan Analisis

Koding pada data yang sudah diorganisasi merupakan langkah penting sebelum analisis dilakukan. Koding adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematis data secara lengkap dan mendetail sehingga data memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

Secara praktis dan efektif, langkah awal koding dapat dilakukan melalui:

- a. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkannya membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu di atas transkrip tersebut.
- b. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut.
- c. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut.

Pada observasi dan wawancara subjek pada penelitian ini, peneliti melakukan koding agar lebih jelas dalam pengklasifikasian subjek yaitu adanya kode-kode seperti W adalah wawancara, L/P adalah lambang jenis kelamin (L) laki-laki atau (P) perempuan.

Contoh pemberian koding:

*“Iya. Kebanyakan begitu. Dari kecil pun gitu karena gua dididik keras, itu gua karena takut dimarahin nyokap, takut dianggep ngelawan.”*

**(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 9. Hal 80, 34-36)**

Keterangan:

W2 : Wawancara Kedua

L : Jenis Kelamin (Laki-laki)

A : Inisial Subjek Penelitian

RM : Rumah Makan

Lamp 9 : Lampiran 9

Hal 80, 34-36 : Halaman 80, baris ke 34 sampai 36

### 3. Pengujian terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang adalah juga kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya. Untuk memudahkan pengujian terhadap dugaan atau kesimpulan sementara, peneliti dapat melakukan antara lain:

- a. Menuliskan pokok-pokok pertanyaan penelitian di tempat-tempat yang biasa dilihat (ditempel di meja, diletakkan di cermin) untuk memungkinkan peneliti tidak melenceng, melainkan selalu fokus pada analisis yang sesuai tujuan penelitiannya.
- b. Membandingkan tema dan sub-sub tema yang dikembangkannya dengan kembali mempelajari sumber data yang ada.
- c. Menggunakan skema atau matriks-matriks sederhana untuk mendeskripsikan kesimpulannya (Highlen dan Finley, 1996).

Pengujian terhadap dugaan berkait erat, bahkan bertumpuk dengan upaya penjelasan-penjelasan yang berbeda mengenai data yang sama, berbagai perspektif harus disertakan dalam koding untuk memungkinkan keluasan analisis, serta untuk mengecek bias-bias yang mungkin tidak disadari peneliti.

#### 4. Interpretasi

Kvale (1996, dalam Poerwandari 2013) menyatakan bahwa interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut.

Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoritis yang jelas, serta melalui dimasukkannya data ke dalam konteks konseptual yang khusus. Peneliti melakukan interpretasi pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang diperoleh dibandingkan dengan gambaran dari konsep teori yang digunakan.

### 3.7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Hal penting lain yang dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara yang berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya data penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda, maka akan menguatkan derajat manfaat studi pada seting berbeda pula (Marshall & Rossman, 1995, dalam Poerwandari 2013).

Patton (1990) melihat konsep triangulasi dapat dibedakan dalam:

- a. *Triangulasi data*. Triangulasi dengan menggunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda.

- b. *Triangulasi peneliti*. Triangulasi dengan menggunakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
- c. *Triangulasi teori*. Triangulasi dengan menggunakan beberapa teori yang beerbeda untuk mengintepretasi data yang sama.
- d. *Triangulasi metode*. Triangulasi dengan menggunakan beberapa metode berbeda untuk meneliti hal yang sama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data dengan menggunakan sumber data yang berbeda, yaitu dari subjek penelitian dan *siginificant person* yang merupakan orang terdekat subjek yang mengetahui pengalaman hidup dan *Self Esteem* subjek. Sedangkan triangulasi metode, peneliti menggunakan metode penelitian wawancara dan observasi.